

**PENGGUNAAN SIKLUS KODIPTER SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU KELAS
SASARAN KURTILAS PADA SLB BINAAN DI KOTA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh:
Abdullah
Abdullahsiraj96@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tahun pelajaran 2014/2015 pemerintah telah menetapkan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada pendidikan khusus (SLB). Kendala yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah minimnya pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya adalah masih banyak guru yang belum mendapat sosialisasi Kurikulum 2013. Program Pendampingan merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pendampingan adalah Siklus KODIPTER. Siklus KODIPTER adalah kegiatan pendampingan yang dilaksanakan melalui kegiatan kunjungan kelas, observasi kelas, dan diskusi pasca pembelajaran terprogram.

Rumusan masalah penelitian tindakan ini adalah apakah melalui penggunaan Siklus KODIPTER sebagai model pendampingan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru kelas sasaran Kurtilas pada SLB binaan di Kota Surakarta tahun pelajaran 2014/2015? Subyek penelitian tindakan ini adalah guru kelas I, IV, dan VII pada 3 (tiga) sekolah binaan di Kota Surakarta yaitu SLB Negeri Surakarta, SLB/B YRTRW Surakarta, dan SLB/C Setya Darma Surakarta.

Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata 68 dan mengalami kenaikan sebesar 3,45 % dari kondisi pra siklus. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 73,89 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 5,89 %. Penelitian tindakan ini menimbulkan dampak positif pada sekolah binaan, yaitu: 1) sekolah komitmen melaksanakan Kurikulum 2013, 2) meningkatnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan konsep dan jiwa Kurikulum 2013

Kata Kunci : siklus KODIPTER, pembelajaran kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Tahun pelajaran 2013/2014 beberapa sekolah regular telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Namun, untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) baru dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015 secara bertahap dan terbatas.

Pada saat semua sekolah pada tahun pelajaran 2014/2015 mulai melaksanakan Kurikulum 2013, tiba-tiba terbit Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan kembali Kurikulum Tahun 2006, yang menyebutkan bahwa “Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan

Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013.”

Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tersebut tidak berlaku bagi SLB karena dalam Pasal 8 dinyatakan bahwa Satuan pendidikan khusus melaksanakan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya tidak berselang lama terbit Surat Edaran Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar Nomor 116/C.C4/KR/2015 perihal Implementasi Kurikulum 2013 untuk pendidikan khusus, dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 untuk pendidikan khusus bagi peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis tetap dilanjutkan pelaksanaannya di SDLB, SMPLB, dan SLB. Berdasar hal tersebut, sekolah pendidikan khusus tetap melanjutkan melaksanakan Kurikulum 2013.

Terbitnya regulasi tentang dilanjutkannya Kurikulum 2013 pada pendidikan khusus menimbulkan permasalahan di lapangan. Sebagian besar guru SLB masih belum siap untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Di lain pihak sekolah-sekolah reguler yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 kembali menggunakan Kurikulum 2006. Sementara untuk SLB yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester mulai tahun pelajaran 2014/2015 justru diminta lanjut. Ketidaksiapan guru SLB dalam melaksanakan Kurikulum 2013 antara lain (1) pelatihan Kurikulum 2013 belum merata; (2) buku pegangan murid dan guru belum lengkap; (3) format penilaian Kurikulum 2013 belum ada.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya bahwa pada kurikulum 2013, tiap mata pelajaran berkontribusi terhadap pembentukan sikap peserta didik karena tiap mata pelajaran memiliki kompetensi inti berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial. Menurut Sukemi, dkk. (2013: 4) bahwa kurikulum selalu berkaitan dengan empat hal, yaitu (1) standar kompetensi lulusan yang hendak dicapai; (2) standar proses pembelajaran yang akan disampaikan; (3)

standar proses penilaian yang akan dilakukan; dan (4) standar isi yang akan diberikan.

Kurikulum 2013 didasarkan atas banyak rasionalitas dalam rangka mengembangkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan produktif. Esensi kurikulum 2013 ini adalah berbasis kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui kurikulum 2013 ingin ditingkatkan dan diseimbangkan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan di kalangan peserta didik.

Ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran. Sukemi, dkk. (2013: 8) mengemukakan bahwa ada empat hal yang akan dikembangkan pada kurikulum 2013, di antaranya penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman, dan penguasaan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, ada tiga hal yang telah disiapkan oleh pemerintah dalam tata kelola Kurikulum 2013. *Pertama*, menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri atas buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. *Kedua*, menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan. *Ketiga*, memperkuat peran pendampingan dan pemantauan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendampingan didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan penguatan yang diberikan oleh pendamping kepada guru di satuan pendidikan yang berada dalam *klaster* yang sama (Kemendikbud 2014: 5).

Pendampingan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah proses pemberian bantuan penguatan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilakukan pengawas sekolah kepada guru kelas di sekolah binaan. Penulis mengembangkan program pendampingan tersebut dengan Siklus KODIPTER. Siklus KODIPTER adalah pola kerja pendampingan untuk memahami dan memantapkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah binaan dalam bentuk kunjungan kelas, observasi kelas, dan diskusi pasca pembelajaran terprogram.

Kunjungan kelas dan observasi kelas merupakan teknik supervisi akademik yang biasa dilakukan oleh pengawas sekolah dalam membina, memantau, menilai, dan membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada sekolah binaan secara terprogram. Diskusi pasca pembelajaran merupakan sarana bagi pengawas sekolah dan guru kelas melakukan refleksi diri atas pembelajaran yang telah dilakukan. Pendamping duduk bersama-sama dengan guru sasaran untuk melakukan dialog setelah pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini penulis lakukan dengan mengambil subjek 3 (tiga) sekolah binaan. Pemilihan subjek penelitian tindakan ini didasarkan pertimbangan bahwa guru pada sekolah binaan masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Desain penelitian pada penelitian tindakan ini penulis laksanakan dalam 2 (dua) siklus yang diawali dengan pra siklus dengan

empat tahapan setiap siklusnya, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan alat pengumpulan data berupa instrumen pelaksanaan pembelajaran.

Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap validitas datanya, sehingga data yang telah diperoleh tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Untuk memeriksa validitas data penulis menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode.

Sesuai dengan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini, maka analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu membandingkan kondisi sebelum ada tindakan sebagai kondisi awal dengan hasil siklus I dan membandingkan hasil siklus II.

Upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu tindakan, perlu dirumuskan adanya tolok ukur keberhasilan yang biasa disebut sebagai indikator kerja. Sesuai dengan rumusan masalah, maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70 % guru kelas sasaran Kurtilas kelas I, IV, dan VII pada 3 (tiga) sekolah binaan dapat melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik dalam kategori baik (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

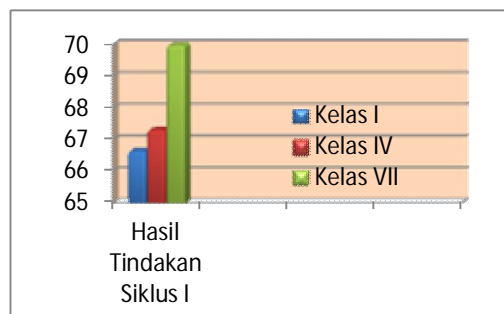
Berdasarkan hasil monitoring penulis tentang standar proses selama berkunjung ke sekolah binaan, bahwa guru kelas I, IV, dan VII di 3 (tiga) sekolah binaan kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik sebagaimana amanat Kurikulum 2013. Pra siklus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan di lapangan dan kemungkinan pemecahannya yang diperlukan dalam menyusun sebuah proposal penelitian.

Kondisi awal pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas sasaran yaitu kelas I, IV, dan VII dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Prosentase Kualitas Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Kategori	Responden	%	Rerata Kondisi Awal
1	BS	-	0	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai rerata $\frac{193.67}{3} = 64.55$ • Kategori Cukup (C)
2	B	-	0	
3	C	9	100	
4	K	-	0	
	Jml	9	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas I, IV, dan VII di sekolah binaan yaitu 64.55 termasuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu guru kelas I, IV, dan VII di sekolah binaan perlu dilakukan pendampingan agar kualitas pembelajaran meningkat. Gambaran kondisi awal pra tindakan dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram skor rata-rata pada kondisi awal

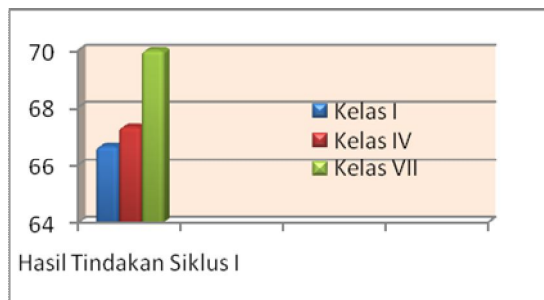
Diskripsi Siklus Pertama

Dari 3 (tiga) sekolah binaan yang menjadi subjek pendampingan, ternyata hasilnya cukup bervariasi. Hal ini dikarenakan kondisi dan daya dukung yang dimiliki oleh tiap-tiap sekolah binaan tidak sama. Hasil pendampingan dengan menggunakan Siklus KODIPTER secara lengkap tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Prosentase Kualitas Pembelajaran pada Siklus I

No	Kategori	Responden	%	Rerata Hasil Siklus I
1	BS	-	0	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai rerata $\frac{204}{3} = 68$ • Kategori Cukup (C)
2	B	-	0	
3	C	9	100	
4	K	-	0	
	Jml	9	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas I, IV, dan VII di 3 (tiga) sekolah binaan masih dalam kategori cukup yaitu 68. Hasil siklus I selengkapny dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram skor rata-rata hasil tindakan siklus I

Meski pun rata-rata nilai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada peningkatan, namun hasil tindakan pada siklus I ini 88,89 % (8 guru) belum memperoleh nilai di atas 70 (kategori baik), sehingga masih perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Diskripsi Siklus Kedua

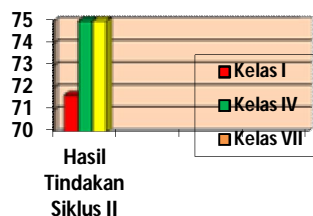
Kekurangan hasil pada siklus I ditindaklanjuti peneliti dengan memberikan kesempatan kepada guru kelas sasaran Kurtilas untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dengan harapan proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru pada siklus II nanti hasilnya dapat maksimal. Dalam siklus II, guru kelas sasaran menyempurnakan RPP yang telah disusun yang selanjutnya RPP disempurnakan diserahkan ke pengawas sekolah selaku peneliti.

Setelah diteliti, RPP yang disusun guru pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan kualitasnya dibanding pada siklus I. Sebagian besar strategi pembelajaran sudah menunjukkan/ memperlihatkan aktivitas pembelajaran saintifik (5 M). Hasil penilaian pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Prosentase Kualitas Pembelajaran pada Siklus II

No	Kategori	Responden	%	Rerata Hasil Siklus II
1	BS	-	0	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai rerata <u>221.67</u> = 73.89 • Kategori Baik (B)
2	B	7	77.78	
3	C	2	22.22	
4	K	-	0	
Jml		9	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil siklus II di 3 (tiga) sekolah binaan memperlihatkan peningkatan. Hasil rata-rata pada siklus II mencapai 73.89 (kategori baik) dan menunjukkan kenaikan sebesar 5,89 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram skor rata-rata hasil tindakan siklus II

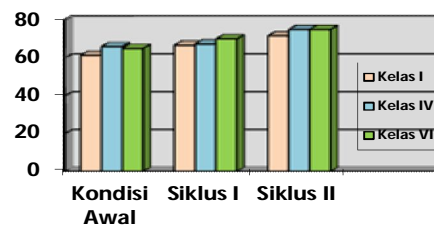
Hasil siklus II menunjukkan bahwa yang mendapat nilai baik (B) sebanyak 7 orang guru, dan yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak 2 orang guru. Dengan demikian, maka peneliti tidak perlu melanjutkan tindakan pada siklus III, karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu 70 % guru kelas

sasaran Kurtilas kelas I, IV, dan VII pada sekolah binaan dapat melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik pada kategori baik (B).

Perbandingan Hasil Tiap Siklus

Siklus I dilaksanakan setelah melihat kondisi awal, kemudian dimulai dengan memberikan pendampingan dengan menggunakan Siklus KODIPTER. Hasilnya menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata 68 dan mengalami kenaikan sebesar 3,45 %. Angka kenaikan pada siklus I menggambarkan bahwa pendampingan dengan menggunakan Siklus KODIPTER belum memperoleh hasil yang maksimal, maka masih perlu dilanjutkan pemberian tindakan siklus II.

Setelah mengetahui kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kelas I, IV, dan VII pada siklus I, peneliti memberikan saran/masukan dan pengarahan sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya, terbukti hasilnya pada siklus II nilai rata-rata 73,89 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 5,89 %. Untuk mengetahui besarnya angka peningkatan antar siklus dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram Perbandingan hasil Rata-Rata Antar Siklus

PENUTUP

Hasil penelitian tindakan sekolah membuktikan bahwa Siklus KODIPTER yang dilakukan peneliti sebagai model pendampingan pelaksanaan Kurtilas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru kelas I, IV, dan VII di sekolah binaan di Kota Surakarta pada tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian ini maka implikasi praktis yaitu guru akan mengetahui kekurangan-kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, sehingga guru perlu belajar melalui membaca dan berdiskusi dengan teman sejawat.

Berdasarkan hasil penelitian, perlu penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, disarankan membuat RPP berbasis saintifik secara rutin dan dilengkapi lembar penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika mengalami kesulitan/ masalah segeneralah minta bantuan teman guru, atau konsultasi ke kepala sekolah atau

pengawas sekolah. (2) Bagi Kepala sekolah, disarankan dapat melakukan kegiatan desiminasi sosialisasi Kurikulum 2013 di tingkat sekolah. (3) Bagi Dinas, segera mengupayakan ketersediaan

buku murid dan buku guru kelas sasaran Kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah dan menyediakan model laporan hasil belajar Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin Mohammad. 2014. *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah: Upaya Upgrade Kapasitas Kerja Pengawas Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. 2014. *Petunjuk Teknis Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan SD dan SMP*. Jakarta : Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 105 Tahun 2014 *tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 160 Tahun 2014 *tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*.
- Peraturan Bersama Direktur Jenderal Dikdasmen Nomor 5496/KR/2014, Nomor 7915/D/KP/2014 *tentang Jutnis Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada Sekolah Jenjang Dikdasmen*.
- Sukeni, dkk. 2013. *Kurikulum 2013 : Tanya Jawab dan Opini*. Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : Kemendikbud.